

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama berasal dari bahasa sansakerta “agama” yang berarti tradisi sedangkan dari kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti mengikat kembali, yang maksudnya adalah dengan bereligi seseorang mengikat dirinya dengan Tuhan.¹

Kata agama dalam kamus besar bahasa Indonesia, merupakan segenap kepercayaan serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.²

Kaitan agama dengan masyarakat banyak dibuktikan oleh pengetahuan agama yang meliputi penulisan sejarah dan figur Nabi dalam mengubah kehidupan sosial, argumentasi rasional tentang arti dan hakikat kehidupan, tentang Tuhan dan kesadaran akan maut menimbulkan religi, dan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa sampai pada pengalaman agamanya para tasawuf.

Bukti di atas sampai pada pendapat bahwa agama merupakan tempat mencari makna hidup yang final dan *ultimate*. Kemudian, pada urutannya agama yang diyakininya merupakan sumber motivasi tindakan individu dalam hubungan sosialnya, dan kembali kepada konsep hubungan agama dengan

¹ Ahmad Syafii Mufid, 1999, *Penelitian Pengembangan Agama menjelang Milenium III*, Jakarta: Badan Litbang Agama, hal. 1

² Purwadarminta, 1986, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 18.

masyarakat, dimana pengalaman keagamaan akan terefleksikan pada tindakan sosial, dan individu dengan masyarakat seharusnya tidak bersifat antagonis.³

Membicarakan peranan agama dalam kehidupan sosial menyangkut dua hal yang hubungannya sangat erat, memiliki aspek-aspek yang terpelihara yaitu pengaruh dari cita-cita agama dan etika agama dalam kehidupan individu dari kelas sosial dan group sosial, perseorangan dan kolektivitas, dan mencakup kebiasaan dan cara semua unsur asing agama diwarnainya, yang lainnya juga menyangkut organisasi dan fungsi lembaga agama sehingga agama dan masyarakat itu berwujud kolektivitas ekspresi nilai-nilai kemanusiaan yang mempunyai sepertingkat arti mencakup perilaku sebagai pegangan individu (*way of life*) dengan kepercayaan dan taat kepada agamanya.⁴

Peraturan agama dalam masyarakat penuh dengan hidup, menekankan pada hal-hal yang normatif atau menunjuk kepada hal-hal yang sebaiknya dan seharusnya dilakukan.

Karena latar belakang sosial yang berbeda dari masyarakat agama, maka masyarakat akan memiliki sikap dan nilai yang berbeda pula. Kebutuhan dan pandangan kelompok terhadap prinsip keagamaan berbeda-beda, kadangkala kepentingan dapat tercermin atau tidak sama sekali. Karena itu kebhinekaan kelompok dalam masyarakat akan mencerminkan perbedaan jenis kebutuhan keagamaan. Timbul hubungan dua arah, tidak hanya kondisi sosial saja yang menyebabkan lahir dan menyebarkan ide serta nilai-nilai, tetapi bila

³ Doyle Paul J honson, 1986, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Penerjemah Robert MZ, Jakarta: Gramedia, hal. 122.

⁴ *Ibid*, hal.123

ide dan nilai itu telah terlembaga, maka akan mempengaruhi tindakan manusia.

Dalam proses sosial, hubungan nilai dan tujuan masyarakat relatif harus stabil dalam setiap momen. Bila terjadi perubahan dan pergantian bentuk sosial serta kultural, hancurnya bentuk sosial dan kultural lama, masyarakat dipengaruhi oleh berbagai perubahan sosial. Setiap kelompok berbeda dalam kepekaan agama berbeda dan cara merasakan titik kritisnya. Dalam kepekaan agama berbeda tentang makna, dan masing-masing kelompok akan menafsirkan sesuai dengan kondisi yang dihadapinya. Demikian pula berbeda tingkatan merasakan “titik kritis” dalam ketidakpastian, ketidakberdayaan dan kelangkaan untuk masing-masing kelompok.

Contoh kasus akibat tidak terlembaganya agama adalah “anomi”, yaitu keadaan disorganisasi sosial di mana bentuk sosial dan kultur yang mapan jadi ambruk. Hal ini, pertama, disebabkan oleh hilangnya solidaritas apabila kelompok lama di mana individu merasa aman dan *responsive* dengan kelompoknya menjadi hilang. Kedua, karena hilangnya *consensus* atau tumbangnya persetujuan terhadap nilai-nilai dan norma yang bersumber dari agama yang telah memberikan arah dan makna bagi kehidupan kelompok.

Hubungan antar umat berbeda agama merupakan hal yang paling peka di antara hubungan sosial antar kelompok manusia di dalam masyarakat. Hubungan antar orang-orang dari kategori rasial dan etnis yang berbeda misalnya sangat sering bermuara pada terbukanya kesefahaman atas nilai –nilai dan prinsip-prinsip yang mendasar yang tidak pernah diketahui sebelumnya. Hubungan seperti ini biasanya kemudian mengarah pada modifikasi *streetip*

dan membuahakan kecenderungan meningkatnya rasa persahabatan.

Hubungan antar umat berbeda agama atau berbeda orientasi keberagamaan di pihak lain, hampir selalu cenderung memperkuat *stereotype* - *stereotype out group* (permusuhan konstruktif atas kelompok lain) dan mengarah pada sikap dan perilaku pengasingan, penolakan, bahkan permusuhan aktif dari suatu kelompok terhadap kelompok lain.

Masalah krusial adalah, bahwa heterogenitas keberagamaan bukanlah kondisi yang diinginkan, melainkan merupakan warisan sosiokultural yang telah melekat pada umat manusia terdahulu sejak jauh dari sebelum kita lahir ke dunia. Pertanyaan kritis kita yang mungkin juga terkesan sebagai pertanyaan konyol adalah: (1) Mengapa Tuhan membiarkan umat manusia dalam keberagamaan yang heterogenitas (berbeda-beda) sehingga berpotensi konflik antara satu kelompok dengan yang lain, sementara Tuhan di sisi lain menghendaki manusia mengusahakan terciptanya perdamaian dan persaudaraan?, (2) Apa hakikat, tujuan, dan manfaat agama bagi umat manusia, jika adalah benar pernyataan Tuhan di dalam *Al-Qur'an* dan *Bible* bahwa perbedaan keberagamaan umat manusia merupakan akibat dari adanya sebagian manusia yang beriman (percaya) dan sebagian lagi yang kafir (tidak percaya) kepada Tuhan?, (3) Mengapa Tuhan Yang Maha Kuasa tidak dengan kekuasanny-Nya meniadakan umat manusia yang tidak percaya kepada-Nya atau menjadikan semua umat manusia hanya cenderung kepada satu agama yang Tuhan sukai?, (4) Perdamaian dan persaudaraan seperti apa yang mungkin diciptakan oleh umat manusia yang terlanjur hidup di dalam kondisi dan

komposisi keberagaman yang heterogenitas sehingga damai dan persaudaraan yang berkeadilan dapat terwujud?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas menjadi penting sehubungan dengan fenomena benturan sosial antar umat beragama di Indonesia yang selalu bertopeng klaim-klaim kebenaran keagamaan masing-masing pihak yang terlibat. Klaim-klaim kebenaran keagamaan tersebut bahkan telah menjadi kedok permusuhan sengit (meskipun laten) antar sekte atau kelompok pergerakan dari komunitas agama yang sama. Misalnya, tidak mungkin menutup mata terhadap realitas saling mengkafirkan antara umat Kristiani dengan Protestan dalam komunitas Nasrani, dan saling menuding bid'ah antara jama'ah pergerakan Muhamadiyah, Persatuan Islam, dan Nahdatul Ulama dalam komunitas Muslim. Kita bahkan dengan mudah melihat indikasi bahwa benturan internal umat beragama tersebut telah menimbulkan bopeng pada sebelah wajah agama yang ada.

Belahan pertama wajah agama yang dijumpai menampilkan citra gairah ritual yang penuh semangat dan menjanjikan harapan: belahan wajah lainnya pada saat bersamaan menampilkan citra seakan nilai-nilai dan semangat yang ada di dalam ritual umat beragama yang bergelora belum tertransformasikan ke dalam perilaku sosiokultural yang dapat menunjukkan kesan bahwa dengan beragama umat manusia dapat menjadi beradab. Kebiasaan berdusta dan *hipokritisme* (munafik) yang merupakan pangkal dari segala amoralitas, misalnya masih menjadi kegemaran para pemimpin sosial, pemimpin politik, bahkan pemimpin keagamaan. Praktik korupsi, kolusi,

nepotisme, dan ingin menang sendiri misalnya, seolah membenarkan pendapat tentang hilangnya dimensi ruhaniah dari dalam perilaku keberagamaan umat beragama. Umat beragama saat ini, misalnya, tidak mampu lagi bertanya pada diri sendiri, apalagi menjawab pertanyaan yang berkisar. “ apa arti hidup?, dari mana kita berasal dan ke manakah tujuan hidup kita?, Apa yang semestinya dan sepatutnya kita lakukan di dalam hidup ini?, dan apa yang hendaknya kita perankan di dalam hidup yang singkat ini?

Pemahaman agama masih belum sepenuhnya diaktualisasikan dalam pengamalan ajaran-ajaran agama secara nyata. Kehidupan beragama baru pada tataran nilai dan dalam simbol-simbol belum dalam bentuk perilaku. Hal ini tercermin dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Seringkali ditemui gejala negatif seperti perilaku asusila, praktik KKN, penyalahgunaan narkoba, dan perjudian. Selain itu, meningkatnya angka perceraian, ketidak harmonisan keluarga, pornografi, dan pornoaksi menunjukkan bahwa akhlak masyarakat jauh dari sempurna dan semakin lemahnya sendi-sendi moral agama. Berbagai perilaku masyarakat yang bertentangan dengan moralitas dan etika keagamaan itu menggambarkan adanya kesenjangan antara pemahaman atas teks atau nilai-nilai ajaran agama dengan pengamalannya dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Rendahnya kualitas pelayanan kehidupan beragama, termasuk di dalamnya lemahnya manajemen pelaksanaan dakwah dalam rangka *amar ma'ruf nahi munkar* yang diperintahkan agama dalam upaya mengubah perilaku masyarakat untuk mencapai ketentraman, kenyamanan, kepastian, keadilan dan

jaminan kebahagiaan yang hakiki.

Lembaga sosial keagamaan dan lembaga pendidikan keagamaan belum mampu memerankan fungsi sebagai agen perubahan sosial dalam masyarakat dinamis. Diakui lembaga tersebut telah banyak memberikan sumbangan dalam proses pembangunan bangsa khususnya bagi masyarakat kurang mampu di daerah perdesaan. Namun demikian dalam beberapa tahun terakhir lembaga pendidikan keagamaan dinilai belum mampu mengurangi dampak negatif radikalisme yang dapat memicu terjadinya perselisihan antar kelompok baik dalam satu agama maupun dengan agama lain.

Kehidupan harmoni di dalam masyarakat sulit tercipta akibat munculnya ketegangan sosial yang melahirkan konflik intern dan antar umat beragama. Konflik ini seringkali memanfaatkan sentimen agama yang diartikan secara sempit karena pemahaman agama yang belum memadai, ketimpangan dan ketidakadilan sosial ekonomi, tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah, dan penegakan hukum yang masih lemah. Sebelumnya, konflik tersebut tidak pernah mencuat menjadi kasus besar dan dalam skala luas seperti sekarang ini karena dalam tatanan kehidupan masyarakat sudah ada berbagai kearifan lokal dan adat istiadat yang dapat menjadi wadah komunikasi dan konsultasi. Wadah tersebut biasanya bersifat lintas wilayah, agama, dan suku bangsa.

Sebagai bangsa yang memiliki berbagai keragaman dalam pelbagai aspek, konflik sosial merupakan fenomena yang tidak mungkin bisa dihindarkan. Dalam kajian teoritik seperti antropologi dan sosiologi,

keragaman yang dimiliki suatu bangsa, sebagaimana juga yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, selalu dipandang sebagai suatu kekuatan sosial yang memiliki potensi positif. Keragaman yang tercermin pada identitas kolektif suatu kelompok sosial, dapat menciptakan ikatan kohesif yang dapat memperkuat posisi tawar dengan kelompok sosial lainnya. Tetapi, disisi lain, keragaman tersebut berpotensi juga dalam menciptakan *stereotip* dan kecurigaan terhadap kelompok lain. Maka bisa dipastikan, sikap tersebut menjadi pintu masuk munculnya konflik sosial.

Sebagaimana halnya kondisi masyarakat Kelurahan Cigugur yang kultur masyarakatnya dipengaruhi oleh sebagian besar latar belakang agama yang di anut berbeda yaitu agama Islam, Katolik, Kristen Protesta, dan Aliran kepercayaan Terhadap Tuhan Yang maha Esa. Keempat agama tersebut mempunyai peran yang cukup besar dalam mewarnai kehidupan sosial masyarakat di komunitasnya, sehingga berpengaruh kepada perilaku keberagaman masyarakatnya.

Dari uraian di atas, masyarakat Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan, merupakan objek yang sangat menarik untuk diteliti. Oleh sebab itu peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul "*Upaya Membangun Karakter Hidup Rukun Di Kalangan Muslim dan Kristiani Melalui Lembaga Pendidikan Keagamaan Di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus permasalahannya adalah:

1. Bagaimana kualifikasi tokoh dakwah dan misionaris muslim dan kristiani di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana Strategi Pembinaan Kerukunan Beragama Umat Islam dan Kristiani di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan?
3. Bagaimana keberhasilan membina kerukunan beragama di kalangan muslim dan kristiani melalui lembaga pendidikan keagamaan di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan kualifikasi tokoh dakwah dan misionaris muslim dan kristiani di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.
2. Untuk mendeskripsikan Strategi Pembinaan kerukunan beragama muslim dan kristiani di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.
3. Untuk mengetahui Keberhasilan membina hidup rukun di kalangan muslim dan kristiani melalui lembaga pendidikan keagamaan di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.

D. Kerangka Pemikiran

Interaksi sosial adalah wujud kolektivitas dari interaksi individual yang diwarnai oleh orientasi motivasional dan orientasi nilai dengan segala dimensinya. Aksi sosial adalah perilaku yang saling berinteraksi. Dengan demikian, interaksi menjadi sangat penting dalam membentuk kebudayaan kolektif. Apa tindakan yang diwujudkan individu; bagaimana berintegrasi dengan tindakan individu lain mengapa dapat berinteraksi dan interelasi; dan apa hasil dari interaksi tersebut, hasil dari interaksi dapat berbuah kebudayaan yang di dalamnya terdapat norma-norma sosial yang baru sementara disisi lain, norma yang ada dapat membentuk perilaku sosial yang diakui dan diyakini sesuai dengan maksud dan tujuan yang akan dicapai. Tujuan yang dimaksud adalah perpaduan antara orientasi motivasional dengan orientasi nilai.

Pemahaman tersebut. Dapat diambil substansinya bahwa pola interaksi berpangkal pada motivasi individu masing-masing. Oleh karena itu Parsons, sebagaimana Jhonson mengungkapkan, melahirkan strategi analisis yang kemudian dikatakan sebagai teori strukural fungsional. Analisis ini menekankan pengamatan terhadap individu sebagai perilaku atau aktor tindakan. Selebihnya lagi, teori ini mencermati secara mendalam tindakan individu yang berhubungan dengan individu lainnya yang pada asalnya, setiap individu memiliki kepentingan yang berbeda. Karena adanya perbedaan orientasi tersebutlah, hubungan sosial tersebut menjadi dinamis dan saling berkolaborasi secara aktif. Akan tetapi ujung dari interaksi

menekankan pada tujuan kolektif. Dinamikanya akan semakin berkurang bahkan bisa hilang karena semua pihak yang terlibat dalam interaksi akan saling menyesuaikan diri dan menyeimbangkan kepuasan masing-masing.⁵

Kebutuhan individu terpuaskan oleh adanya interaksi timbale balik dan fungsional yang berlangsung lama. Interaksi yang berjalan lama akan menguatkan pertahanan budaya kolektifnya sehingga kemungkinan besar menjelma menjadi kultur khas. Masyarakat khas. Perilaku khas, dan terinstitusikan jika perilaku yang bersangkutan telah mendarah daging (internalistik). Parsons menambahkan bahwa sistem sosial terbentuk dari individu-individu yang dalam interaksinya menjamin kebutuhan dasar yang seimbang. Setiap tindakan sosial adalah tindakan kumpulan individu yang oleh Parsons disebut dengan tindakan kolektif.⁶ Melalui konsep kolektivitas ini, ia menunjuk pada suatu organisasi sosial yang khusus. Ia berpendapat bahwa suatu kolektivitas merupakan seperangkat posisi tertentu di mana orang-orang dengan posisinya masing-masing saling berinteraksi. Suatu institusi akan disebut sebagai suatu kompleks keutuhan-keutuhan peran yang melembaga yang secara struktur amat penting dalam melembagakan tindakan individu-individu. Kompleksitas tindakan itu disistematisasikan bersangkutan.

Institusi yang dimaksud oleh Parsons adalah seperangkat tipe peran dan pola-pola normatif yang berhubungan dengan fungsi-fungsi tindakan, bukan sebagai organisasi, sebagaimana ekonomi adalah institusi dan perusahaan dagang adalah organisasi, tetapi organisasi itu sendiri bagian dari

⁵ Doyle Paul J honson, 1986, *Of.cit.* hal. 125.

⁶ *Ibid*, hal. 126

institusi. Dengan demikian, tindakan; perilaku; atau aksi yang berkaitan dengan anasir-anasir institusi. Tindakan yang terinstitusikan dalam bahasa Parsons adalah perilaku kolektif yang dikaitkan dengan organisasi sosial khusus yang didalamnya setiap individu memiliki peran masing-masing secara timbal balik dan fungsional. Suatu kolektifitas adalah suatu sistem peran-peran yang secara kongkret bersifat tidak terbatas.⁷ Demikian pula perilaku sosial, perilaku beragama, dan perilaku politik dengan fungsi dan perannya adalah suatu institusi yang terlembagakan oleh konsepnya sendiri-sendiri. Dengan demikian, agama adalah institusi dan perilaku kolektifitasnya yang terlembagakan.

Manusia yang berbudaya, menganut berbagai nilai, gagasan, dan orientasi yang terpola mempengaruhi perilaku, bertindak dalam konteks terlembaga dalam lembaga situasi di mana peranan dipaksa oleh sanksi positif dan negatif serta penolakan penampilan, tapi yang bertindak, berpikir dan merasa adalah individu itu sendiri.

Parsons sebagaimana dikatakan oleh Jhonson, teori fungsionalisme melihat agama sebagai penyebab sosial agama terbentuknya lapisan sosial, perasaan agama, sampai konflik sosial. Agama dipandang sebagai lembaga sosial yang menjawab kebutuhan dasar yang dapat dipenuhi oleh nilai-nilai duniawi, tapi tidak menguntik hakikat apa yang ada di luar atau *referensi transedental*.⁸

⁷ *Ibid*, hal. 127.

⁸ *Ibid*, hal. 130

Aksioma teori di atas adalah, segala sesuatu yang tidak berfungsi akan hilang dengan sendirinya. Teori tersebut juga memandang kebutuhan “sesuatu yang mentransendensikan pengalaman” sebagai dasar dari karakteristik eksistensi manusia. Hal itu meliputi, Pertama, manusia hidup dalam kondisi ketidakpastian juga hal penting bagi keamanan dan kesejahteraan berada di luar jangkauan manusia itu sendiri. Kedua, kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan mempengaruhi kondisi hidupnya adalah terbatas, dan pada titik tertentu akan timbul konflik antara kondisi lingkungan dan keinginan yang ditandai oleh ketidakberdayaan. Ketiga, manusia harus hidup bermasyarakat di mana ada alokasi yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas, dan ganjaran.⁹

Jadi, seorang fungsionalis memandang agama sebagai petunjuk bagi manusia untuk mengatasi diri dari ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan; dan agama dipandang sebagai mekanisme penyesuaian yang paling dasar terhadap unsur-unsur tersebut.

Fungsi agama terhadap pemeliharaan masyarakat ialah memenuhi sebagian kebutuhan masyarakat. Contohnya adalah sistem kredit dalam masalah ekonomi, di mana sirkulasi sumber kebudayaan suatu sistem ekonomi bergantung pada kepercayaan yang terjalin antar manusia, bahwa mereka akan memenuhi kewajiban bersama dengan jenji sosial mereka untuk membayar. Dalam hal ini, agama membantu mendorong terciptanya

⁹ *Ibid*, hal. 134

persetujuan dan kewajiban sosial dan memberikan kekuatan memaksa, memperkuat, atau mempengaruhi adat istiadat.

Fungsi agama dalam pengukuhan nilai-nilai bersumber pada kerangka acuan yang bersifat sakral, maka norma pun dikukuhkan dengan sanksi sakral. Sanksi sakral itu mempunyai kekuatan memaksa istimewa karena ganjaran dan hukumannya bersifat duniawi, supramanusiawi, dan ukhrowi.¹⁰

Fungsi agama di sosial adalah fungsi penentu, di mana agama menciptakan suatu ikatan bersama baik antara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang mempersatukan mereka.¹¹

Fungsi agama sebagai sosialisasi individu adalah, saat individu tumbuh dewasa, maka dia akan membutuhkan suatu sistem nilai sebagai tuntunan umum untuk mengarahkan aktifitasnya dalam masyarakat. Agama juga berfungsi sebagai tujuan akhir pengembangan kepribadiannya. Orang tua tidak akan mengabaikan upaya “moralisasi” anak-anaknya, seperti pendidikan agama mengajarkan bahwa hidup adalah untuk memperoleh keselamatan sebagai tujuan utamanya. Karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut harus beribadah secara teratur dan terus menerus. Masalah fungsionalisme agama dapat dianalisis lebih mudah pada komitmen agama. Menurut Roland Robertson (1995), dimensi komitmen agama diklasifikasikan menjadi.¹²

¹⁰ Djamar, 1993, *Agama dalam Perspektif Sosiologi*, Bandung: Alfabeta, hal.67-68

¹¹ *Ibid.*

¹² Roland Robertson, 1995, <http://ms.wikipedia.org/wiki/Agama>, diakses 31 Januari 2012, pukul 20.35

- a. Dimensi keyakinan mengandung perkiraan atau harapan bahwa orang yang religius akan menganut pandangan teologis tertentu, bahwa ia akan mengikuti kebenaran ajaran-ajaran tertentu.
- b. Praktek agama mencakup perbuatan-perbuatan memuja dan berbakti, yaitu perbuatan untuk melaksanakan komitmen agama secara nyata. Ini menyangkut hal yang berkaitan dengan seperangkat upacara keagamaan, perbuatan religius formal, perbuatan mulia, berbakti tidak bersifat formal, tidak bersifat publik dan relatif spontan.
- c. Dimensi pengalaman memperhitungkan fakta, bahwa semua agama mempunyai perkiraan tertentu, yaitu orang yang benar-benar religius pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan yang langsung dan subjektif tentang realitas tertinggi, mampu berhubungan dengan suatu perantara yang supernatural meskipun dalam waktu yang singkat.
- d. Dimensi pengetahuan dikaitkan dengan perkiraan bahwa orang-orang yang bersikap religius akan memiliki informasi tentang ajaran-ajaran pokok keyakinan dan upacara keagamaan, kitab suci, dan tradisi-tradisi keagamaan mereka.
- e. Dimensi konsekuensi dari komitmen religius berbeda dengan tingkah laku perseorangan dan pembentukan citra pribadinya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki konsekuensi paling penting bagi agama. Akibatnya adalah masyarakat makin terbiasa menggunakan metode empiris berdasarkan penalaran dan efisiensi dalam menanggapi masalah kemanusiaan, sehingga lingkungan yang bersifat sekular

semakin meluas dan seringkali dengan pengorbanan lingkungan yang sakral. Menurut Roland Robertson, watak masyarakat sekular tidak terlalu memberikan tanggapan langsung terhadap agama. Misalnya, sedikitnya peranan dalam pemikiran agama, praktek agama, dan kebiasaan-kebiasaan agama.

Umumnya, Kecenderungan sekularisasi mempersempit ruang gerak kepercayaan-kepercayaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang terbatas pada aspek yang lebih kecil dan bersifat khusus dalam kehidupan masyarakat dan anggota-anggotanya.¹³

Hal itu menimbulkan pertanyaan apakah masyarakat sekuler mampu mempertahankan ketertiban umum secara efektif tanpa adanya kekerasan institusional apabila pengaruh agama sudah kurang.

Agama sangat universal, permanen, dan mengatur dalam kehidupan, sehingga bila tidak memahami agama, maka akan sulit memahami masyarakat. Hal yang harus diketahui dalam memahami lembaga agama adalah apa dan mengapa agama ada, unsur-unsur dan bentuknya serta fungsi dan struktur dari agama.

Dimensi ini mengidentifikasi pengaruh-pengaruh kepercayaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi-dimensi ini dapat diterima sebagai dalil atau dasar analitis, tapi hubungan antara empat dimensi itu tidak dapat diungkapkan tanpa data empiris.

¹³ *Ibid.*

Menurut Elizabeth K. Nottingham, kaitan agama dalam masyarakat dapat mencerminkan tiga tipe, meskipun tidak menggambarkan keseluruhannya secara utuh.¹⁴

a. Masyarakat yang Terbelakang dan Nilai-nilai Sakral.

Masyarakat tipe ini kecil, terisolasi, dan terbelakang. Anggota masyarakatnya menganut agama yang sama. Sebab itu, keanggotaan mereka dalam masyarakat dan dalam kelompok keagamaan adalah sama. Agama menyusup ke dalam kelompok aktivitas yang lain. Sifat-sifatnya.

1. Agama memasukkan pengaruhnya yang sakral ke dalam sistem masyarakat secara mutlak.
2. Nilai agama sering meningkatkan konservatisme dan menghalangi perubahan dalam masyarakat dan agama menjadi fokus utama pengintegrasian dan persatuan masyarakat secara keseluruhan yang berasal dari keluarga yang belum berkembang.

b. Masyarakat-masyarakat Praindustri yang sedang berkembang.

Masyarakatnya tidak terisolasi, ada perkembangan teknologi. Agama memberi arti dan ikatan kepada sistem nilai dalam tiap masyarakat, pada saat yang sama, lingkungan yang sakral dan yang sekular masih dapat dibedakan. Fase kehidupan sosial diisi dengan upacara-upacara tertentu. Di pihak lain, agama tidak memberikan dukungan sempurna terhadap aktivitas sehari-hari, agama hanya memberikan dukungan terhadap adat-istiadat.

¹⁴ Elizabeth K Nottingham , 1954, *Agama Dan Masyarakat*, Jakarta: Rajawali Press, hal. 130

Pendekatan rasional terhadap agama dengan penjelasan ilmiah biasanya akan mengacu dan berpedoman pada tingkah laku yang sifatnya ekonomis dan teknologis dan tentu akan kurang baik. Karena dalam tingkah laku, tentu unsur rasional akan lebih banyak, dan bila dikaitkan dengan agama yang melibatkan unsur-unsur pengetahuan di luar jangkauan manusia (*transdental*), seperangkat simbol dan keyakinan yang kuat, dan hal ini adalah keliru. Karena justru sebenarnya, tingkah laku agama yang sifatnya tidak rasional memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.¹⁵

Agama melalui wahyu atau kitab sucinya memberikan petunjuk kepada manusia untuk memenuhi kebutuhan mendasar, yaitu selamat di dunia dan akhirat. Dalam perjuangannya, tentu tidak boleh lalai. Untuk kepentingan tersebut, perlu jaminan yang memberikan rasa aman bagi pemeluknya. Maka agama masuk dalam sistem kelembagaan dan menjadi sesuatu yang rutin. Agama menjadi salah satu aspek kehidupan semua kelompok sosial, merupakan fenomena yang menyebar mulai dari bentuk perkumpulan manusia, keluarga, kelompok kerja, yang dalam beberapa hal penting bersifat keagamaan.

Adanya organisasi keagamaan, akan meningkatkan pembagian kerja dan spesifikasi fungsi, juga memberikan kesempatan untuk memuaskan kebutuhan ekspresif dan adaptif.

¹⁵ *Ibid*, 134

Pengalaman tokoh agama yang merupakan pengalaman kharismatik, akan melahirkan suatu bentuk perkumpulan keagamaan yang akan menjadi organisasi keagamaan terlembaga. Pengunduran diri atau kematian figur kharismatik akan melahirkan krisis kesinambungan. Analisis yang perlu adalah mencoba memasukkan struktur dan pengalaman agama, sebab pengalaman agama, apabila dibicarakan, akan terbatas pada orang yang mengalaminya. Hal yang penting untuk dipelajari adalah memahami “wahyu” atau kitab suci, sebab lembaga keagamaan itu sendiri merupakan refleksi dari pengalaman ajaran wahyunya. Lembaga keagamaan pada puncaknya berupa peribadatan, pola ide-ide dan keyakinan-keyakinan, dan tampil pula sebagai asosiasi atau organisasi.

Organisasi keagamaan yang tumbuh secara khusus, bermula dari pengalaman agama tokoh kharismatik pendiri organisasi keagamaan yang terlembaga.

Tampilnya organisasi agama adalah akibat adanya “perubahan batin” atau kedalaman beragama, mengimbangi perkembangan masyarakat dalam hal alokasi fungsi, fasilitas, produksi, pendidikan, dan sebagainya. Agama menuju ke pengkhususan fungsional. Pengaitan agama tersebut mengambil bentuk dalam berbagai corak organisasi keagamaan.

E. Tinjauan Pustaka

Masykur (2007), dalam artikel yang berjudul *Pola Komunikasi antar Umat Beragama*, menyatakan bahwa dalam mencapai kehidupan beragama yang dinamis itu, tidak bisa tidak lain, para penganut agama harus

menapaki jalan menuju yang satu dengan menghormati perbedaan-perbedaan agama, pluralitas agama lewat keterbukaan terhadap agama lain untuk bisa saling mengenal dan saling bisa memahami timbal balik, seperti melalui proses dialog antar agama. Dialog antar agama merupakan titik pertemuan para penganut berbagai agama. Karena itu, tidak terelakan jika fakta pluralitas agama akan berujung pada dialog antar agama.

Syamsul arifin (2008) dalam *Implementasi Studi Agama Berbasis Multikultural dalam Pendidikan*, menyatakan bahwa perilaku manusia sebagai salah satu telaah hermeneutika memiliki cakupan yang luas. Perilaku manusia tidak terbatas pada tindakan manusia dalam berhubungan dengan orang lain, atau yang lazim disebut interaksi sosial. Perilaku manusia ada yang diartikulasikan dalam bentuk teks seperti karya tulis. Penelitian ini banyak bersentuhan dengan data yang berbentuk karya tulis sebagai hasil pemikiran para intelektual. Dalam berhadapan dengan teks, peneliti mengambil posisi secara dialektis dan apropriasi. Dengan distansiasi, Peneliti memfokuskan pada teks dan konteksnya, sehingga peneliti dipengaruhi oleh gagasan intelektual. Sedangkan apropriasi, peneliti mengambil posisi independen terhadap teks sehingga leluasa menafsirkan dan memproyeksikan teks dalam konteks yang lain terutama untuk perkembangan studi agama *multikulturalime*.

Studi agama berbasis multikultural menekankan adanya kesederajatan atas prinsip persamaan kemanusiaan :penghargaan terhadap budaya kaian, pengakuan dan pengagungan perbedaan dalam kesederajatan;

politics of recognition, representasi antropologis dan emansipasi sosial.

Tentu penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Bab pertama pendahuluan. Pada bab ini dibahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas tentang , Agama dalam Masyarakat Multi *Religion* , Agama dalam Masyarakat, Fungsi Agama dalam Masyarakat, Tipologi Sikap Keberagamaan, Agama dalam Konflik, Agama dan Demokrasi, Pelembagaan Agama, Dialog Agama: Upaya saling Memahamai dan kerjasama, Menuju sikap inklusif dalam Beragama dan Urgensi Kerukunan Umat Bergama

Bab tiga, menguraikan tentang Metodologi Penelitian. Dalam bab ini membahas tentang pendekatan penelitian, metode pengumpulan data penelitian, sumber data penelitian dan teknik analisis data

Bab empat, berisi tentang analisis hasil penelitian, meliputi kualifikasi tokoh dakwah dan misionaris muslim dan kristiani, Strategi Pembinaan Kerukunan Beragama Umat Islam dan Kristiani di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan dan keberhasilan membina kerukunan beragama di kalangan muslim dan kristiani melalui lembaga pendidikan keagamaan di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan

Bab lima, penutup, berisi tentang kesimpulan yang merupakan jawaban dari hasil penelitian dan saran-saran yang disampaikan.